



# MENANTI JANUR KUNING



“Kuakui kau memang cantik. Bahkan sangat cantik.”

“Tapi kenapa kondisiku malah seperti ini?”

“Ha... ha... ha... kau sedih?”

“Kau mengejekku?”

“Hahaha... kau ingat Nuri? Dia yang pernah kau sakiti hatinya, sekarang sudah menemukan kebahagiaan sejati.”

“Apa maksudmu?”

“Tidak usah pura-pura lupa, Don. Mutiara yang dulu nyaris bunuh diri akibat perbuatanmu, sekarang sudah hidup sejahtera bersama suami dan anak-anaknya.”

“Kau hanya membuatku semakin menderita.”

“Aku hanya mengingatkanmu, Don. Pada sikapmu dulu.”

Mentari perlahan mulai tenggelam. Langit biru mulai menguning dan burung-burung mulai berhamburan meramaikan langit. Kemuning ilalang sepanjang mata memandang itu mulai gelap. Rupanya senja telah menyapaku, mengingatkanku bahwa berjam-jam waktu telah kuhabiskan di padang ilalang ini.

Aku cukup bahagia berada di tengah padang ilalang ini, meski sendiri. Namun, suara-suara itu selalu terngianag di telingaku, seperti terus mengikuti kesendirianku, dan semakin menyudutkanku. Percakapanku dengan Arum pagi tadi telah menggiringku berlari ke tempat ini, tempat teraman untuk kutumpahkan tangis dan menyesali segalanya.

Arum telah mengingatkanku pada Buri dan Mutiara, orang-orang yang telah aku sakiti hatinya dengan pengkhianatan keji yang telah kulakukan dengan sengaja, hanya karena kesombonganku yang memiliki kesempurnaan rupa. Orang-orang kagum padaku. Sempurna, begitu kata mereka. Tapi, rupanya kesempurnaan rupa tidak menjamin kebahagiaan yang sempurna.

“Aku datang kemari untuk menenangkan perasaanku, tapi kau malah membuatku semakin tertekan,” kataku menahan air mata. “Siapa lagi tempatku berkeluh kesah selain dirimu, Arum....”

Kupandang dengan jeli satu-satunya sahabat yang kumiliki itu. Aku tahu ia menyesal, namun ia berpura-pura sibuk membenahi gaun putri kecilnya itu.

“Bukan begitu, Don.”

“Kau tidak mengerti perasaanku, karena kau sendiri sudah bahagia, memiliki suami yang baik dan

putri yang lucu. Aku mengerti, kau sudah sangat bahagia," kataku lalu pergi dan terus berlari hingga sampai pada padang ilalang itu.

Senja semakin mengundang malam. Seharusnya aku segera berlari pulang sebelum gelap datang. Namun, aku justru tetap duduk, menikmati senja yang berganti malam. Langit yang menguning dan dihiasi sekumpulan burung yang melayang dengan bebas. Seandainya pemandangan ini kekal, aku akan terus memandangnya, meski sendiri, tanpa peduli pada orang-orang di sekelilingku.

Jingga di langit senja....

Katakan padaku, rahasia esok pagi...

Karena aku telah menebaknya...

Jingga di langit senja...

Biarkan malam datang...

Dan berikan harapan esok pagi...

Karena aku takut tak berdaya pada matahari...

Jingga... jingga...

Temanilah langit senja...

Agar ia tak kesepian...

Karena tanpamu, ia tak sempurna...

"Donitaaa...!"

Suara itu lagi-lagi meneriakiku. Melengking seperti serigala yang tengah marah. Benar, ia selalu marah padaku hanya karena aku belum bisa mengabdikan satu permintaannya.

"Sudah kutebak. Kau pasti di sini. Lihat, sudah hampir malam, pulang sana!"

"Iya, iya, Bu."

Aku kemudian melangkahkan kakiku dengan malas, menuju rumahku yang tidak begitu jauh dari

tempat itu. Ibuku sudah berjalan jauh di depanku sambil tergesa-gesa karena mendengar tangisan cucunya yang melengking.

“Keponakan Mbak kangen sama Mbak. Sehariian Mbak nggak ada di rumah,” kata Lisa sambil membuatkan susu untuk bayinya yang masih menangis di gendongan ibu. Ibu malah tersenyum mengejek.

“Iya, Mbak. Kayaknya putriku itu minta saudara sepupu,” Rustam menyahut dari teras.

Mereka tertawa kecil, sungguh tawa yang mengejekku. Dini yang baru muncul dari dapur hanya tersenyum.

“Diam. Aku lagi capek. Kau jaga Dini, sama saja dengan mereka. Urus saja perut buncitmu itu. Jangan tersenyum-senyum mengejekku,” kataku yang seandainya mengomeli Dini.

Dini hanya tersenyum sambil mengelus perut yang berisi bayi yang siap dilahirkan. Beginilah suasana di rumah, selalu membuatku ingin pergi sejauh-jauhnya. Aku tahu mereka bercanda, tapi aku terlalu sensitif. Memang situasiku saat ini sangat sensitif, apalagi jika bicara mengenai pernikahan. Itu hanya akan membuatku marah-marah tidak jelas.

“Kapan menikah?”

“Awat lho nanti jadi perawan tua.”

“Masa cantik-cantik nggak laku-laku....”

“Udah dilangkahi kedua adiknya, masih belum menikah juga.”

“Cepat menikah. Lisa saja sudah punya dua orang anak. Dini pun sudah hamil anak pertamanya. Masa kau yang paling tua malah belum menikah.”

“Brak!”

Meja itu bergetar sesaat. Kulampiaskan amarahku pada meja yang hanya diam dan tidak bersalah itu. Ucapan ibu-ibu tukang gosip itu selalu memenuhi otakku, dan tidak bisa kulupakan. Mereka semakin memperburuk kondisiku.

Apa yang bisa kuperbuat untuk menangani mereka? Yang bisa kulakukan hanya menyandarkan pipiku pada meja rias di kamarku, dan kemudian menangis sejadi-jadinya hingga lega hatiku, meski akhirnya mataku membengkak seperti ditinju.

Tuhan... mengapa begini cerita hidupku? Segala usaha telah kulakukan, namun tidak membuahkan hasil. Kau selalu mengujiku... dan mengujiku... atau Kau menghukumku?

"Kau mengeluh Don? Kau tidak ingat saat mereka menangis di depanmu dan kau hanya tersenyum acuh tak acuh?" kata Arum sewaktu membaca keluh kesah dalam buku harianku.

"Kau masih bertanya, ujian atau hukuman? Sepertinya kau harus mengingat-ingat perbuatanmu dulu." Nada bicaranya berubah judes.

Ia memang begitu, tidak pernah menutupi apa pun yang ingin dikatakannya. Aku tahu ia kesal padaku, pada perbuatan burukku dulu. Namun ia satu-satunya sahabat yang masih peduli padaku meski sering menceramahiku panjang lebar, dan tidak jarang ia marah-marah jika aku berbuat seenaknya pada teman-temanku yang lain. Namun ia selalu setia di sisiku saat suka maupun duka.

"Kau tega Don. Kau tega. Kau benar-benar jahat," isak Nuri setelah menampar kekasihnya, lalu pergi dengan tetap menangis.

Masih jelas kuingat wajah Nuri saat itu. Ia sangat terpuakul. Pacarnya yang telah berencana

akan menyuntingnya tega berkhianat padanya. Dan penyebabnya adalah aku. Sejak kecil, apa yang aku inginkan harus kudapatkan. Begitu pula dengan lelaki yang kusukai. Aku tak peduli ia milik sahabatku, jika aku suka, ia harus menjadi milikku. Dan siapa yang tidak tertarik dengan kecantikanku.

“Hei, Nuri. Itu salahmu karena kau membuat pacarmu bosan, dan karena kau tidak cantik,” kataku pada Nuri yang telah berjalan jauh.

Siang itu Nuri benar-benar terpukul hatinya ketika memergoki kami yang sedang berduaan di taman. Hingga terucaplah janjinya untuk tidak ingin mengenalku lagi. Seharusnya aku sedih, aku justru tertawa sambil kupeluk erat kekasihnya itu yang telah menjadi kekasihku. Namun, hubungan kami tidak berlangsung lama, karena aku mudah bosan. Kemudian kutinggalkan begitu saja dan aku cari lelaki lain.

Ya, aku benar-benar jahat. Baru kusadari saat ini, saat aku terpuruk.

Bukan hanya Nuri, masih banyak nama-nama wanita yang telah kusakiti perasaannya, juga lelaki yang telah kurebut dan kemudian kutinggalkan begitu saja.

Aku ingat sore itu... ketika tetanggaku ramai berbondong-bondong mendatangi rumah Mutiara. Aku penasaran dan mengikuti mereka. Di sana kulihat Mutiara yang terkapar lemah di pangkuan ibunya. Busa racun menetes dari mulutnya. Ia telah menenggak herbisida. Ibunya menangis menjerit-jerit, sementara ayahnya panik meminta tolong pada Pak Lurah untuk meminjamkan mobil untuk melarikan Mutiara ke rumah sakit.

“Untuk apa kau menjengukku Donita? Bukankah kau bahagia jika aku mati, karena kau bebas memiliki

Hanung seutuhnya,” ucap Mutiara lirih yang terbaring lemah di kamar rawat rumah sakit itu.

“Aku tidak sejahat itu.”

Arum menyenggol lenganku. Matanya melotot. Jika bukan karena paksaannya, aku tidak akan mau menjenguknya.

“Merebut orang yang kucintai, apa itu tidak jahat? Aku tidak pernah menjahatimu, kenapa kau lakukan itu padaku?”

“Kau ini berlebihan. Kau kan bisa cari yang lain. Bukan malah bunuh diri. Seperti sudah dinodai saja sampai memilih bunuh diri. Untung kau tidak mati,” kataku dengan sinis.

“Aku memang sudah dinodai, dan aku hamil. Aku tidak sanggup hidup menanggung aib sendirian, karena Hanung tidak ingin menikahiku, malah berpaling padamu,” tuturnya sambil berlinang air mata.

Aku dan Arum sangat terkejut mendengar pengakuannya. Semenjak itu kutinggalkan Hanung, lelaki hidung belang itu.

“Kau berbuat sesuka perutmu sendiri. Tanpa peduli akibat, dan perasaan orang-orang di sekelilingmu,” kata Arum mengomeliku.

Aku menyesal masa remaja telah kuhabiskan dengan kesombongan. Hingga akhirnya, jalan masa depanku begitu rumit. Aku mencari tumpuan masa depan... namun belum juga kudapatkan. Padahal teman-teman seusiaiku sudah hidup bahagia bersama keluarga kecilnya.

*Cinta,*

*Bagaimana kau memperlakukannya?*

*Ia adalah sebuah perasaan suci*

*yang semestinya kau rawat, agar tak hilang ketulusannya.*

*Diri-diri sombong tak pernah berhenti mempermainkannya.*

*Mereka menari di atas perihnya luka hati.*

*Lalu cinta mengalami penyesalan di akhir kisah.  
Apakah kau hanya sendiri?*

*Kau adalah insan yang butuh cinta.*

*Lalu ke mana kau buang ketulusan cinta itu?*

*Yang sejatinya kau mencarinya.*

*Ia terlantar dalam tetesan air mata,*

*juga hancur berkeping-keping dalam luka.*

*Lalu kau tertawa, tapi setelah itu kau menangis.*

“Kau menyinggungku Rum?” tanyaku setelah membaca buku hariannya semasa SMU. Di sana banyak kutemukan puisi-puisi cinta yang sulit kutebak maknanya karena aku sendiri tidak tahu apa itu cinta. Apakah sama indahinya seperti janur kuning yang kuimpi-impikan, atau seperti omong kosopng belaka?

“Aku hanya menulis apa yang ada di otakku saja,” jawab Arum sekenanya.

Puisi itu begitu menohok hatiku. Aku masih ingat beberapa nama itu. Mereka datang silih berganti tanpa menjadi yang sejati untukku. Mereka pergi dengan berbagai



sebab saat aku benar-benar membutuhkan pandamping. Saat aku mulai tahu cara menghargai perasaan orang lain, justru mereka tidak mengargai perasaanku. Arum benar, inilah akhir kalimat dalam puisinya. Tertawa kemudian menangis.

Sungguh, aku ingin bahagia dalam keluarga kecilku. Hidup bersama lelaki yang kucintai dan mencintaiku. Aku ingin seperti teman-temanku yang lain, hamil, bermanja-manja pada suaminya, lalu melahirkan seorang anak yang lucu. Aku ingin seperti mereka, menggendong bayi, menimang-nimangnya sambil menyanyikan lagu pengantar tidur.

“Aku akan melamarmu, Donita...,” ucap Toni waktu itu.

Sungguh bahagia hatiku, karena sebentar lagi aku akan menikah, dan orang-orang tidak akan mencemoohku lagi. Begitu pikirku. Namun tiba-tiba ia pergi dengan alasan merantau ke kota dan tak terdengar kabarnya lagi.

Bukan hanya Toni, Burhan yang tergila-gila padaku tiba-tiba meninggalkanku tanpa alasan setelah kami berjanji untuk membangun rumah tangga yang abadi. Mungkin ini yang disebut... sakit hati.

“Pembawa sial.”

Masih jelas kuingat julukan dari Bu Yani untukku. Sambil menangis ia mencaci makiku. Putranya meninggal karena kecelakaan sepulang dari mengajakku jalan-jalan. Sikapnya padaku seolah akulah yang menjadi penyebab kematian putranya, Juli.

Aku semakin tersudut. Beberapa orang mengejekku, beberapa orang mengasihiku, beberapa orang menganggapku pembawa sial. Aku takut berada dalam masyarakat. Mereka seperti momok yang terus

menghantuiku.

Toni, Burhan, dan Juli... beberapa nama itu pergi begitu saja membuatku lelah untuk berusaha.

“Mbak, kenalkan ini temanku, Dedi.”

Aku terkejut ketika kulihat lelaki yang duduk bersama Rustam di ruang tamu. Wajahnya telah sedikit berubah, tetapi tidak asing bagiku.

“Dia ini baru datang dari Yogyakarta. Kebetulan dia sedang mencari pendamping hidup. Biasa, tuntutan orang tua. Jadi, kuajak dia kemari, biar kenalan dulu sama Mbak. Siapa tahu cocok...,” jelas Rustam.

“Donita?”

“Iya, benar. Rupanya kau masih ingat.”

“Loh, kalian sudah saling kenal?”

“Sudah Rus... Donita ini teman SMP-ku, dan dia ini...,” Dedi tidak melanjutkan kalimatnya. Ia melirikku sambil menyunggingkan senyum. Aku memberinya isyarat agar ia tidak menceritakannya.

Dedi adalah malaikat yang datang saat aku terpuruk dalam kesedihan. Ia adalah obat hatiku yang gundah. Dedi sengaja datang dari Yogyakarta untuk mengunjungi bibinya dan sekaligus mencari pendamping hidup, barang kali ada yang cocok di desa bibinya ini. Namun ketakutan besar tiba-tiba menerpaku ketika ia sebut nama bibinya, wanita yang sangat membenciku.

Dedi adalah cinta monyetku, pacar pertamaku, dan aku pun pacar pertamanya. Rupanya ia masih menyukai dan berniat menikahiku.

Siang itu, Dedi memaksaku untuk bertemu dengan bibinya. Ia ingin mengutarakan keseriusan kami pada bibinya. Aku ragu, namun akhirnya aku menurut.